

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI KOMPARATIF TERHADAP METODOLOGI
JOHN DOMINIC CROSSAN DAN N.T. WRIGHT
DALAM PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Siujono

Malang, Jawa Timur
Desember 2023

ABSTRAK

Siujono, 2023. *Studi Komparatif terhadap Metodologi John Dominic Crossan dan N.T. Wright dalam Penyelidikan Yesus Sejarah*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. xiii, 149.

Kata Kunci: Metodologi, Yesus Sejarah, Injil, John Dominic Crossan, N.T. Wright.

Yesus merupakan tokoh historis penting yang selama berabad-abad sejak kedatangan-Nya dalam dunia ini terus menjadi objek penelitian dan perdebatan dari berbagai kalangan. Sebelum masa pencerahan, keempat catatan tentang Yesus di dalam Injil cenderung diterima sebagai catatan historis dari kehidupan Yesus, tetapi kondisi ini berubah dengan datangnya masa pencerahan yang ditandai dengan perkembangan dunia modern beserta skeptisisme yang diusungnya. Hal ini membuat para sarjana merasa perlu untuk melakukan penyelidikan tentang siapa sesungguhnya Yesus Sejarah yang mereka bedakan dengan Yesus yang tercatat di dalam Alkitab. Penyelidikan ini disebut dengan “Penyelidikan Yesus Sejarah.”

Salah satu tokoh penyelidikan Yesus Sejarah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah John Dominic Crossan. Ia mengungkapkan bahwa Yesus merupakan anggota kelas petani yang tidak berpendidikan. Oleh karena pengajaran Yesus dianggap sebagai serangan implisit terhadap sistem sosial pemerintahan Romawi saat itu, Ia kemudian ditangkap dan disalibkan. Crossan mengatakan bahwa tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi dengan Yesus setelah kematian-Nya sehingga kisah tentang Yesus seperti yang tercatat dalam keempat Injil bukan merupakan fakta sejarah. Crossan mengungkapkan bahwa pandangannya tersebut dihasilkan dari proses metodologi yang sah sehingga jika metode penelitian dan prasuposisinya tentang Injil-Injil adalah benar, tidak ada rekonstruksi apapun yang bisa menolaknya.

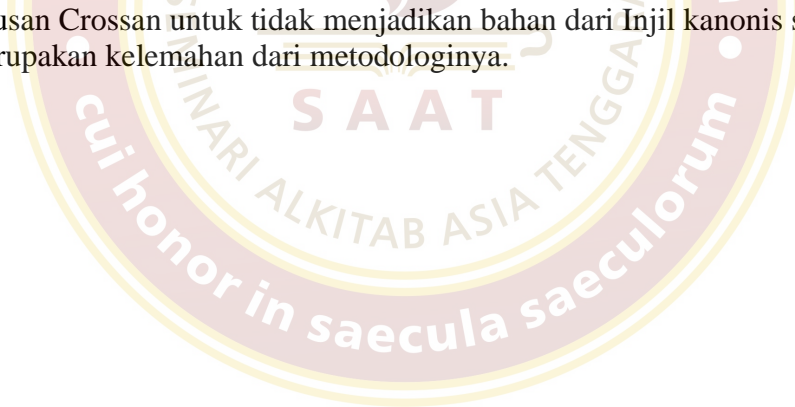
Tokoh lain di dalam penyelidikan Yesus Sejarah yang juga akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah N.T. Wright. Seperti halnya dengan Crossan, Wright juga sangat mementingkan penggunaan metode historis, tetapi ia memiliki pandangan yang berbeda tentang Injil-Injil. Adapun gambaran tentang Yesus yang dihasilkannya adalah bahwa Yesus merupakan seorang nabi yang membawa pesan apokaliptik dan eskatologis bagi Israel. Di dalam pelayanan-Nya, Yesus mengalami konflik dengan elemen Yudaisme sehingga Ia diserahkan kepada pemerintah Romawi untuk disalibkan sebagai seorang pemberontak. Kemudian para murid-Nya melaporkan bahwa Ia telah dibangkitkan dari kematian.

Kedua tokoh ini menjadi perwakilan dari sekian banyak tokoh Yesus Sejarah yang sama-sama mementingkan metodologi di dalam penyelidikan Yesus Sejarah, tetapi menghasilkan rekonstruksi yang berbeda tentang Yesus. Penulis melakukan studi lebih lanjut terhadap metodologi dari kedua tokoh ini dan melakukan

perbandingan terhadapnya dengan tujuan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan metodologi dari kedua tokoh ini. Setelah itu, penulis juga mengadakan evaluasi terhadap hasil perbandingan tersebut untuk menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari metodologi masing-masing tokoh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan bahwa metodologi yang didasarkan kepada penerimaan akan reliabilitas historis dari Injil-Injil kanonis lebih dapat diandalkan. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka sebagai model penelitian dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, komparatif, dan evaluatif.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Crossan dan Wright menggunakan pendekatan yang berbeda di dalam metodologi penyelidikan Yesus Sejarah. Pendekatan Crossan bersifat non-Yahudi dan skeptis terhadap Injil Kanonis, sedangkan pendekatan Wright bersifat Yahudi, eskatologis dan tidak skeptis terhadap keempat Injil kanonis. Perbedaan lain yang ditunjukkan adalah Crossan menggunakan pendekatan "*atomism*" yang berusaha untuk mengisolasi bahan tentang Yesus yang dianggap autentik dan baru kemudian membuat rekonstruksi Yesus Sejarah dari bahan tersebut, sedangkan pendekatan Wright bersifat "*holism*" yang memulai dengan gambaran besar berupa hipotesis yang kemudian diuji kebenarannya melalui data yang ada. Perbedaan ini menghasilkan rekonstruksi Yesus Sejarah yang berbeda pula.

Kemudian setelah hasil perbandingan ini dievaluasi, didapati bahwa pendekatan "*holism*" yang digunakan Wright lebih diunggulkan dari pada pendekatan "*atomism*" yang digunakan Crossan. Selain itu, pandangan Crossan terhadap Injil-Injil intra-kanonis yang dianggap tidak bisa diandalkan sebagai bahan utama rekonstruksi Yesus Sejarah tidak dapat diterima. Sebaliknya, bukti-bukti menunjukkan bahwa Injil-Injil Perjanjian Baru merupakan dokumen yang memiliki reliabilitas historis. Jadi, keputusan Crossan untuk tidak menjadikan bahan dari Injil kanonis sebagai bukti historis merupakan kelemahan dari metodologinya.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan atas segala anugerah dan penyertaan-Nya selama saya menjalani studi Magister Teologi program O&O di Seminari Alkitab Asia Tenggara. Melalui studi ini saya belajar bahwa di tengah ketidakberdayaan saya, ada Tuhan yang menopang dan memberikan kekuatan. Dengan demikian, saya makin diyakinkan untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan di dalam segala aspek kehidupan saya.

Bersyukur Tuhan juga telah menempatkan orang-orang di sekitar saya untuk membentuk, mengajar, menghibur, menguatkan, dan mendukung saya sehingga dapat sampai pada tahap penyelesaian tesis. Melalui kesempatan ini, saya juga ingin berterima kasih kepada mereka.

Pertama, saya berterima kasih kepada isteri saya tercinta (Sani Lim Soi Lie) dan anak-anak kami Clarissa dan David. Mereka telah begitu pengertian pada saat saya harus menghabiskan begitu banyak waktu untuk menyelesaikan tugas studi. Mereka juga telah memberikan sukacita yang luar biasa bagi saya dengan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan. Kedua, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Chandra Wim yang membimbing saya dalam proses penulisan tesis ini. Saya sungguh merasakan bantuan dan dukungan dari beliau melalui masukan dan bimbingan yang diberikan. Ketiga, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hari Soegianto selaku rektor SAAT dan para dosen SAAT yang telah mengajar, membimbing, membentuk, dan memperlengkapi saya melalui studi ini. Saya sungguh

bersyukur dapat diberikan kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan mereka.

Keempat, saya juga berterima kasih untuk teman-teman MTh O&O 2020 yang turut memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran saya. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengurus Jemaat (BPJ) GKJ Kartini, Pdt. Elisa Istianto selaku Gembala Sidang, dan para rekan hamba Tuhan yang juga turut mendoakan dan mendukung saya di dalam pengaturan pelayanan sehingga saya bisa mengikuti semua proses dan menyelesaikan studi ini.



DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Periode <i>Old/First Quest</i> (1778-1906)	2
Periode <i>No Quest</i> (1906-1953)	5
Periode <i>New Quest</i> (1953-1970-an)	7
Periode <i>Third Quest</i> (1980-an-sekarang)	8
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	15
Batasan Penelitian	15
Metode Penelitian	16
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 METODOLOGI JOHN DOMINIC CROSSAN DALAM PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH	18
Metode Penelitian Crossan	19
Konteks	20
Teks	21
Konjungsi	24

Kesimpulan	25
Kondisi Galilea Bawah Pada Zaman Yesus	25
Antropologi Lintas Budaya	26
Sejarah Judeo-Roman	29
Arkeologi Galilea Bawah	31
Kesimpulan	32
Injil-injil Sebagai Sumber Penyelidikan Yesus Sejarah	33
Lapisan Awal Tradisi Yesus	34
Prasuposisi tentang Injil-Injil	36
Kesimpulan	47
Gambaran tentang Yesus Sejarah	47
Identitas Yesus	48
Kehidupan dan Misi Yesus	50
Kematian Yesus	53
Kebangkitan Yesus	56
Kesimpulan	59
BAB 3 METODOLOGI NICHOLAS THOMAS WRIGHT DALAM	
 PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH	60
Metode Wright dalam Penyelidikan Sejarah	62
Hipotesis	63
Verifikasi	67

Kesimpulan	69
Yudaisme Abad Pertama di dalam Dunia <i>Greco-Roman</i>	69
Dunia <i>Greco-Roman</i> sebagai Konteks dari Yudaisme Awal	70
Sejarah Israel 587 SM-70 M	72
<i>Worldview, Beliefs</i> , dan Pengharapan dari Yudaisme Awal	76
Kesimpulan	78
Hipotesis tentang Yesus Sejarah	78
Lima Pertanyaan Dasar Hipotesis	79
Hipotesis tentang Yesus	87
Kesimpulan	89
Gambaran tentang Yesus Sejarah	89
Identitas Yesus	90
Kehidupan dan Misi Yesus	93
Kematian Yesus	95
Kebangkitan Yesus	97
Kesimpulan	100

BAB 4 PERBANDINGAN METODOLOGI J.D. CROSSAN DAN N.T. WRIGHT

DALAM PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH	102
Perbandingan Metodologi	102
Metode Penelitian Historis	102
Konteks	104

Teks	105
Gambaran tentang Yesus Sejarah	107
Evaluasi	109
Metode Penelitian Historis	109
Prasuposisi terhadap Injil-Injil	118
BAB 5 KESIMPULAN	141
DAFTAR KEPUSTAKAAN	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Proses Metode Penelitian Crossan

20



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Yesus merupakan tokoh historis penting yang selama berabad-abad sejak kedatangan-Nya dalam dunia ini terus menjadi objek penelitian dan perdebatan dari berbagai kalangan. Pada abad ke-21 ini, perhatian terhadap tokoh Yesus baik dalam tingkatan populer maupun akademis belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir.¹

Sebelum masa pencerahan, Yesus tidak dipelajari sebagai seorang tokoh historis dalam pengertian orang-orang pada zaman modern. Pada masa itu, keempat catatan tentang Yesus di dalam Injil diterima sebagai catatan historis dari kehidupan Yesus sehingga pada saat para sarjana ingin menyusun biografi tentang Yesus, yang menjadi isu hanyalah bagaimana mengharmonisasikan narasi dari keempat Injil yang ada. Meskipun di dalam proses harmonisasi tersebut pertanyaan-pertanyaan historis juga ditanyakan, semuanya itu masih dilakukan dalam konteks iman. Kondisi ini berubah setelah datangnya masa pencerahan yang meninggikan penggunaan rasio sebagai alat terbaik untuk menemukan kebenaran. Seiring dengan perkembangan dari ilmu pengetahuan, berbagai disiplin ilmu dengan metode pengujian yang beraneka

¹James K. Beilby dan Paul R. Eddy, "Introduction," dalam *The Historical Jesus: Five Views*, ed. James K. Beilby dan Paul R. Eddy (London: SPCK, 2010), 9-10.

ragam bermunculan dan digunakan sebagai alat untuk melakukan penelitian terhadap Yesus.²

Dalam masa pencerahan, khususnya sejak abad ke-18, para sarjana modern melakukan penelitian tentang Yesus yang dinamakan sebagai “Penyelidikan Yesus Sejarah” (*the Quest for the Historical Jesus*). Tidak seperti masa sebelum pencerahan yang menganggap Yesus di dalam sejarah adalah sama dengan Yesus yang tercatat di dalam catatan Injil, perkembangan dunia modern dengan skeptisisme yang diusungnya membuat para sarjana merasa perlu untuk melakukan penyelidikan tentang siapa sesungguhnya Yesus Sejarah. Perkembangan penyelidikan tersebut pada umumnya dibagi menjadi empat periode, yakni *Old/First Quest*, *No Quest*, *New/Second Quest*, dan *Third Quest*.³

Periode *Old/First Quest* (1778-1906)

Karya Hermann Reimarus yang diterbitkan pada tahun 1778 menjadi tanda dimulainya penyelidikan Yesus Sejarah. Ia membedakan antara Yesus yang sesungguhnya di dalam sejarah dengan Yesus yang dipresentasikan dalam catatan Injil. Ia kemudian menyimpulkan bahwa Yesus Sejarah sesungguhnya merupakan seorang tokoh Yahudi yang tidak berhasil membangun kerajaan politis yang berpusat di Yerusalem melalui kekuatan revolusioner, bahkan kemudian Ia ditangkap dan disalibkan. Selain itu, Reimarus juga menjelaskan bahwa para murid Yesus mencuri

²Mark Allan Powell, *Jesus as a Figure in History: How Modern Historians View the Man from Galilee*, ed. ke-2 (Louisville: Westminster John Knox, 2013), 11-12.

³Beilby dan Eddy, “Introduction,” 11.

tubuh-Nya, dan kemudian menciptakan kisah kebangkitan Yesus.⁴

Tokoh lain dari *Old Quest* yang sangat berpengaruh adalah David Friedrich Strauss. Karya Strauss menginisiasi pergeseran paradigma dalam studi terhadap Injil. Bukunya yang berjudul *The Life of Jesus Critically Examined*⁵ telah menjadi studi paling kontroversial tentang Yesus. Baginya, elemen penting dari Injil adalah imajinasi religius dari para pengikut Yesus dan ekspresi dari imajinasi tersebut berada di dalam kategori mitos. Dengan perspektif seperti ini, studi Strauss tentang Yesus dilakukan dengan cara menganalisis berbagai isi Injil untuk mengungkapkan banyak mitos di dalamnya. Ia menyimpulkan bahwa berbagai materi tentang Yesus dihasilkan oleh imajinasi dari para orang Kristen mula-mula yang didasarkan pada berbagai kisah dan konsep dari Perjanjian Lama.⁶

Kemudian pada tahun 1901 William Wrede menghasilkan tulisannya yang terkenal dengan judul *The Messianic Secret* yang implikasi dari studinya adalah pendapat bahwa Injil Markus tidak menyediakan kerangka kronologis yang dapat diandalkan untuk menjelaskan kisah kehidupan Yesus. Ia mengatakan bahwa kerangka kerja Markus dan kebanyakan rincian tulisannya tidak didapatkan dari tradisi Yesus yang dapat diandalkan, tetapi merupakan fabrikasi dari hasil refleksi gereja mula-mula pasca-kebangkitan.⁷

⁴Ibid., 11-13.

⁵David F. Strauss, *The Life of Jesus Critically Examined*, terj. George Eliot, ed. ke-4 (London: Swan Sonnenschein, 1902). Buku ini pada mulanya diterbitkan pada tahun 1835 dalam bahasa Jerman dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

⁶Beilby dan Eddy, "Introduction," 15-16.

⁷Ibid., 19-20. Bagi Wrede, "*messianic secret*" paling baik dipahami sebagai sebagai sebuah kreasi dari para penulis Injil yang berusaha untuk mengharmonisasikan dua arus pemikiran pada masa gereja mula-mula berkaitan dengan kebenaran yang diterima pada masa gereja paska kebangkitan Yesus. Kebenaran tersebut adalah bahwa Yesus merupakan Mesias namun tidak ada seorang pun yang

Selanjutnya karya Albert Schweitzer yang berjudul *The Quest of the Historical Jesus*⁸ menandai berakhirnya *Old Quest*.⁹ Schweitzer berpendapat bahwa konteks yang tepat untuk mengerti tentang Yesus adalah eskatologi apokaliptik Yahudi. Dalam konteks ini, Yesus tidak dilihat hanya sebagai reformis sosial (*social reformer*) dan pengajar kasih (*teacher of love*), tetapi sebagai seseorang yang percaya bahwa penderitaan-Nya memainkan peranan penting dalam puncak apokaliptik dari dunia ini. Baginya, Yesus merupakan seorang nabi apokaliptik yang gagal karena Ia telah meramalkan tentang akhir dunia yang kemudian tidak pernah terjadi.¹⁰ Tidak seperti para pendahulunya, ia tidak secara khusus berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang sumber Injil kanonis, sebaliknya ia secara umum menerima narasi sinoptik sebagai narasi historis dan menafsirkan Injil-Injil tersebut dalam terang suatu prinsip yang dipegangnya, yakni “*thoroughgoing eschatology*.” Pada akhirnya, Schweitzer menyimpulkan bahwa prinsip yang dimilikinya ini merupakan salah satu dari dua pilihan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian Yesus Sejarah. Pilihan kedua yang dapat diambil oleh para peneliti Yesus Sejarah adalah “*thoroughgoing*

pernah mendengar Ia menyatakan itu sebelum kematian-Nya. Wrede percaya bahwa gereja mula-mula memahami bahwa Yesus bukan “dinyatakan” sebagai seorang Mesias melalui kebangkitan, melainkan Ia “dijadikan” Mesias pada saat kebangkitan-Nya. Intinya bagi Wrede, “*messianic secret*” merupakan usaha Markus untuk mengharmonisasi sejarah dengan teologi. Lih. Robert B. Stewart, “Surveying the Quest of the Historical Jesus,” dalam *The Message of Jesus: John Dominic Crossan and Ben Witherington III in Dialogue*, ed. Robert B. Stewart (Minneapolis: Fortress, 2013), 13.

⁸Beilby dan Eddy, “Introduction,” 11.

⁹Stewart, “Surveying the Quest,” 15. Karya Schweitzer yang disebut sebagai “mengakhiri” *Old Quest* lebih tepat dijelaskan sebagai “mengarahkan kembali.” Meskipun Schweitzer memang berpendapat bahwa seseorang tidak dapat menggunakan sejarah untuk menulis biografi tentang Yesus, ia tetap percaya bahwa penelitian sejarah dapat menghancurkan konstruksi yang salah tentang Yesus yang dibangun oleh dogma ekklesiastis dan/atau historisisme pencerahan.

¹⁰Beilby dan Eddy, “Introduction,” 20.

skepticism” yang diusulkan oleh Wrede.¹¹

Periode *No Quest* (1906-1953)

Periode ini dinamakan “*No Quest*” karena pada umumnya penyelidikan Yesus Sejarah dianggap terhenti pada masa ini. Halangan terhadap penyelidikan tersebut datang dari berbagai perkembangan baru yang salah satunya dapat dihubungkan dengan karya Schweitzer. Ia memberikan kritik terhadap subjektivitas para peneliti sebelumnya yang cenderung melakukan rekonstruksi tentang Yesus sesuai gambaran yang mereka inginkan. Akibatnya terdapat keraguan terhadap kemungkinan dihasilkannya gambaran yang objektif tentang Yesus.¹²

Selain itu, terdapat dua faktor lain yang membuat kelangsungan penyelidikan ini dipertanyakan. Yang pertama adalah tentang munculnya metode baru dari analisis Injil, yakni kritik bentuk. Kritik bentuk berfokus pada tradisi lisan Yesus sebelum terbentuknya Injil yang di balik itu memuat beberapa asumsi yang kemudian memperkuat sikap skeptis terhadap Injil sebagai sumber historis. Salah satu tokoh penting dari studi kritik bentuk ini adalah Rudolf Bultmann.¹³ Ia menyimpulkan bahwa kita hampir tidak dapat mengetahui apa-apa tentang kehidupan dan

¹¹Stewart, “Surveying the Quest,” 16, 21. “*Thoroughgoing eschatology*” merupakan pendekatan penelitian historis yang menghasilkan kesimpulan yang bersifat eskatologis dan Yahudi mengenai Yesus. “*Thoroughgoing skepticism*” merupakan pendekatan penelitian historis yang menghasilkan kesimpulan yang bersifat skeptis dan non-Yahudi. Pendekatan ini didasarkan pada perlakuan teks mesianis sebagai penemuan dari para penulis Injil. Lih. Robert B. Stewart, *The Quest of the Hermeneutical Jesus: The Impact of Hermeneutics on the Jesus Research of John Dominic Crossan and N.T. Wright* (Lanham: University Press of America, 2008), 20.

¹²Beilby dan Eddy, “Introduction,” 21.

¹³Stewart, *The Quest*, 18. Bultmann melihat catatan dalam Perjanjian Baru sebagai catatan yang bersifat mitologis, oleh karena itu perlu dilakukan demitologisasi terhadapnya.

kepribadian Yesus karena keterbatasan dari sumber-sumber Kristen yang ada. Pengaruh Bultmann turut menghilangkan pengharapan bahwa Yesus Sejarah dapat ditemukan. Faktor berikutnya berfokus pada halangan teologis yang bermula dari buku Martin Kahler, *The So-called Historical Jesus and the Historic Biblical Christ*,¹⁴ yang ditulis pada tahun 1892. Kahler berpendapat bahwa secara teologis, penyelidikan Yesus Sejarah tidak diperlukan. Ia mengatakan bahwa iman Kristen dan sejarah tentang Yesus sama sekali tidak dapat disatukan. Hal ini kemudian diperdalam dengan pergerakan teologis yang sangat berpengaruh setelah perang dunia kesatu, yakni *neo-orthodoxy*.¹⁵ Bagi penganut pandangan ini, setiap usaha untuk membuat iman Kristen bergantung kepada dasar historis yang objektif, dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip Reformasi “pembenaran karena iman.”¹⁶

Meskipun menghadapi banyak tantangan, keyakinan bahwa Yesus Sejarah dapat terus diselidiki baik secara historis maupun teologis terus berlanjut. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah studi tentang Yesus yang dihasilkan pada periode ini. Jadi, bisa dikatakan bahwa penyelidikan Yesus Sejarah tidak berhenti pada periode ini.¹⁷

¹⁴Beilby dan Eddy, “Introduction,” 23.

¹⁵C.A. Baxter, “Neo-Orthodoxy,” dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, ed. Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T.A. Noble (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 608. *Neo-orthodoxy* muncul sebagai reaksi terhadap Protestanisme liberal yang mendominasi pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Aliran ini menolak pemikiran bahwa investigasi historis dapat menyediakan kepastian absolut akan peristiwa-peristiwa seperti yang tercatat di dalam Kitab Suci.

¹⁶Beilby dan Eddy, “Introduction,” 22-23.

¹⁷Ibid., 21.

Periode *New Quest* (1953-1970-an)

Permulaan dari *The New Quest* pada umumnya dihubungkan dengan pertemuan tahunan Rudolf Bultmann dan mantan murid-muridnya yang diadakan pada tanggal 20 Oktober 1953. Di hari itu Ernest Kasemann memberikan kuliah dengan judul *The Problem of the Historical Jesus*.¹⁸ Ia mengungkapkan bahwa berbagai halangan yang muncul tidak bisa menghentikan penyelidikan ini. Ia kemudian menggunakan alasan teologis untuk melakukan pembaruan akan penyelidikan Yesus Sejarah. Ironisnya, sewaktu *The Old Quest* mencoba untuk mengungkapkan adanya jarak yang tidak terseberangi antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman, *The New Quest* melihat adanya keperluan untuk menunjukkan kesinambungan di antara keduanya.¹⁸

Selama fase penyelidikan ini, sejumlah perkembangan baru terjadi dalam penelitian Injil. Pertama, munculnya kritik redaksi di tahun 1950-an. Kritik redaksi ini didorong oleh keyakinan bahwa penulis Injil tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul tradisi sebelumnya, tetapi juga membiarkan kecenderungan literaris dan teologis dari penulis Injil untuk membentuk teks Injil. Salah satu efek dari cara pandang ini adalah bertambahnya lapisan baru fabrikasi editorial yang memisahkan antara pembaca Injil dengan Yesus Sejarah. Kedua, dokumen Q kemudian menempati posisi penting di mana kesarjanaan Bultmannian tidak melihatnya sebagai sekadar ucapan tambahan, melainkan sebagai “Injil” pula. Akhirnya, pada masa ini kriteria untuk menentukan autentisitas historis dari Injil secara lebih resmi ditetapkan dan digunakan. Mengenai kapan periode ini berakhir, tidak ada tanggal yang disepakati

¹⁸Ibid., 24-25.

secara umum. Penilaian umum tentang periode ini adalah bahwa *New Quest* secara perlahan berhenti sekitar tahun 1970-an.¹⁹

Periode *Third Quest* (1980-an-sekarang)

Permulaan dari *Third Quest* tidak mudah untuk diidentifikasi. Beberapa orang mengajukan tahun 1985 bersamaan dengan dipublikasikannya tulisan E.P. Sanders *Jesus and Judaism*. Beberapa yang lain melihat permulaan dari *Third Quest* terjadi pada akhir tahun 1970-an dengan karya *The Aims of Jesus* dari Ben Meyer.²⁰ Namun ada juga kesepakatan yang cukup meluas bahwa tahap baru dari penyelidikan ini dibuka pada tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an dengan karya dari para sarjana seperti Meyer, Sanders, Anthony Harvey, John Riches, Geza Vermes, Marcus Borg, John Dominic Crossan and Robert Funk (dengan peluncuran *Jesus Seminar*)²¹ di mana sejak saat itu dunia kesarjanaan dibanjiri dengan berbagai karya tentang Yesus.²²

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Schweitzer pernah memberikan kesimpulan bahwa hanya terdapat dua pilihan pendekatan penyelidikan Yesus Sejarah, yakni: “*Wrede’s thoroughgoing skepticism*” atau “*Schweitzer’s*

¹⁹Ibid., 26-28.

²⁰Ibid. 29.

²¹Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999), s.v. “Jesus Seminar.” *Jesus Seminar* adalah sebuah konsorsium para sarjana Perjanjian Baru yang dipimpin oleh Robert W. Funk. Perkumpulan ini didirikan pada tahun 1985 di bawah naungan the Estar Institute of Santa Rosa, California. Di dalamnya lebih dari tujuh puluh sarjana bertemu dua kali setahun untuk membuat keputusan atau pernyataan tentang autentisitas firman dan perbuatan Kristus.

²²Beilby dan Eddy, “Introduction,” 29-30.

thoroughgoing eschatology.” Pendekatan Wrede membawa kepada skeptisisme historis dan bersifat non-Yahudi sedangkan pendekatan Schweitzer memimpin kepada kesimpulan tentang Yesus yang bersifat Yahudi dan sepenuhnya eskatologis. Seorang tokoh *Third Quest* bernama N.T. Wright melihat apa yang diucapkan oleh Schweitzer telah terbukti benar karena menurutnya, pada periode *Third Quest* ini para peneliti Yesus Sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua grup, yakni: yang mengikuti Wrede dan yang mengikuti Schweitzer. Wright memberikan istilah yang berbeda bagi para pengikut Wrede, yakni “*the Renewed New Quest*” yang menunjukkan bahwa mereka mengadopsi pendekatan Wrede yang bersikap skeptis terhadap Injil-Injil kanonis sebagai sumber dan akhirnya penelitian mereka menghasilkan sosok Yesus yang bersifat non-Yahudi, sedangkan para pengikut Schweitzer digolongkan Wright ke dalam grup “*Third Quest*” yang menunjukkan bahwa mereka adalah peneliti Yesus Sejarah yang mendasarkan penelitian mereka di dalam konteks Yudaisme abad pertama. Selain itu, grup ini lebih tidak skeptis terhadap Injil-Injil kanonis sebagai sumber penelitian Yesus. Adapun ekspresi yang paling jelas dari *the Renewed New Quest* adalah *Jesus Seminar* yang dipimpin oleh Robert Funk. Sedangkan para pendukung *Third Quest* adalah Wright, E.P. Sanders, John P. Meier, Ben Witherington, dan Ben F. Meyer.²³

Salah satu tokoh penyelidikan *the Renewed New Quest* yang tulisannya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah John Dominic Crossan. Ia merupakan *Emeritus Professor of Religious Studies* di DePaul University dan pernah menjadi *co-chair* dari *the Jesus Seminar* (1985–1996). Ia merupakan salah satu sarjana Perjanjian Baru yang paling berpengaruh dan telah menulis lebih dari dua

²³Stewart, *The Quest*, 20.

puluh buku *bestseller* tentang Yesus Sejarah, kekristenan awal dan Paulus Sejarah.²⁴

Ia telah banyak mengajar baik kepada orang awam maupun kepada para sarjana di Amerika Serikat, Irlandia, Inggris, Skandinavia, Finlandia, Australia, Selandia Baru, Brasil, Jepang, dan Afrika Selatan. Ia juga telah diwawancari oleh lebih dari dua ratus stasiun radio, serta banyak acara dari berbagai stasiun TV dan program TV kabel.²⁵ Selain itu, pengaruh dari pandangan Crossan juga dapat dirasakan di Indonesia lewat tulisan Ioanes Rakhmat yang mengutip pendapatnya untuk mendukung pernyataan keraguannya tentang historisitas kebangkitan Yesus.²⁶

Dalam tulisannya, Crossan sebagai salah satu tokoh utama dalam penelitian Yesus Sejarah menyatakan hasil rekonstruksinya tentang Yesus. Ia mengungkapkan bahwa Yesus merupakan anggota dari kelas petani yang tidak berpendidikan. Yesus kemungkinan buta huruf sehingga pesan yang disampaikan-Nya hanya akan dapat diterima oleh kaum petani. Ia berusaha untuk mendirikan “Kerajaan Allah tanpa

²⁴John Dominic Crossan, *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991); *Jesus: A Revolutionary Biography* (San Francisco: HarperOne, 1994); *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately after the Execution of Jesus* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998); *God & Empire: Jesus Against Rome Then and Now* (San Francisco: HarperOne, 2007). Ia juga bekerjasama dengan seorang arkeolog bernama Jonathan L. Reed dalam menulis buku *Excavating Jesus* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001); dan *In Search of Paul: How Jesus's Apostle Opposed Rome's Empire with Gos's Kingdom* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2004).

²⁵Di antaranya oleh Terry Gross dalam National Public Radio's "Fresh Air," *PrimeTime*, *Peter Jennings Reporting*, dan *Nightline* dari stasiun ABC. Kemudian juga oleh *Early Show* dan *48 Hours* dari stasiun CBS, serta oleh *Dateline* dari NBC, *The O'Reilly Factor* dari Fox News, dan juga diwawancari oleh program TV kabel seperti A&E, History, Discovery, dan the National Geographic Channel.

²⁶Ioanes Rakhmat, "Kontroversi Sekitar Temuan Makam Keluarga Yesus di Talpiot," *Freidenk*, 14 Oktober 2015, https://ioanesrakhmat.blogspot.com/2015_10_14_archive.html. Dalam tulisannya ini, Rakhmat menyimpulkan bahwa kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga tidak bisa lagi dipahami sebagai kejadian-kejadian sejarah objektif, melainkan sebagai metafora. Salah satu usaha untuk mendukung kesimpulan ini dilakukan dengan mengutip pendapat John Dominic Crossan yang menyatakan bahwa temuan makam Talpiot adalah "paku terakhir yang ditancapkan pada peti mati literalisme biblis."

perantara” dan menumbangkan sistem *patron-client*²⁷ pada masa itu dengan mendorong setiap orang, khususnya masyarakat kalangan bawah, untuk memiliki ”relasi secara fisik dan spiritual baik dengan Allah maupun sesama tanpa adanya perantara.”²⁸

Lebih lanjut Crossan mengatakan bahwa pandangan Yesus tentang kehidupan dinyatakan dalam dua kegiatan yang disebutnya sebagai “*Magic*” yang merujuk pada kata “mukjizat” dan “*meal*” yang merupakan praktik makan Yesus bersama orang-orang yang terbuang. Bagi Crossan, kaitan antara dua kegiatan ini sangat penting dalam melihat pelayanan Yesus. Setelah penyembuhan dilakukan, sering kali Yesus dan para pengikut-Nya akan diberikan makanan. Namun, makanan tersebut bukan sekadar untuk mendukung misi mereka, melainkan merupakan bagian integral dari misi tersebut, karena acara makan tersebut menjadi kesempatan untuk menyatakan atau menjelaskan tentang makna mukjizat tersebut. Kedua kegiatan ini dan pandangan Yesus tentang egalitarianisme bersama (*shared egalitarianism*) dianggap sebagai serangan implisit terhadap sistem sosial saat itu yang bergantung kepada *patron* dan *broker*.²⁹

Crossan kemudian menjelaskan bahwa misi Yesus yang berjalan baik di pedesaan Galilea mendapatkan penolakan pada saat dibawa ke Yerusalem.

²⁷D.A. DeSilva, “Patronage,” dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 766-67. Relasi *patron-client* merupakan bangunan dasar dari masyarakat *Greco-Roman*. Kondisi ini terjadi dikarenakan pada saat itu sumber daya hanya dimiliki oleh sekelompok orang sehingga untuk memastikan seseorang dan keluarganya memiliki kehidupan yang baik, mereka harus bergantung kepada seorang *patron*. *Patron* menyediakan uang, makanan, pekerjaan atau tanah, sedangkan yang menerimanya disebut *client* dari *patron* tersebut. *Client* memiliki kewajiban untuk setia melakukan pelayanan kepada *patron*.

²⁸Powell, *Jesus as a Figure*, 125.

²⁹Ibid., 126-27. Lih. juga DeSilva, “Patronage,” 767. *Broker* merupakan perantara atau mediator antara *patron* dan *client*.

Pengajaran-Nya tentang kesetaraan spiritual dan ekonomi menimbulkan kekacauan di Bait Allah. Kemudian Ia diseret oleh para serdadu ke luar kota, disalibkan, dan mati. Para serdadu kemungkinan meninggalkan tubuh-Nya di salib atau membuangnya ke tanah dan ditutupi dengan kotoran, atau kemungkinan lainnya, mayat-Nya dimakan oleh anjing. Menurutnya, pada saat Yesus ditangkap, para pengikut-Nya melarikan diri dan tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi setelah itu. Jadi bagi Crossan, kisah-kisah setelah Yesus disalibkan seperti yang tercatat dalam kitab-kitab Injil bukan merupakan fakta sejarah, melainkan kisah fiksi yang diciptakan oleh para murid Yesus bertahun-tahun kemudian.³⁰

Crossan menyatakan bahwa pandangannya tersebut dihasilkan dari proses metodologi yang dimulai dengan tahapan interaksi antara kondisi kekaisaran Romawi, tradisi Yahudi dan kondisi Galilea pada zaman Antipas pada pertengahan tahun 20-an Masehi. Pada tahapan berikutnya, ia mengembangkan teori sumber, relasi antarsumber dan penanggalan, lapisan paling awal dari tradisi Yesus yang koheren dengan hasil di tahapan pertama. Dalam proses metodologi yang dikembangkannya, tahapan tekstual atau literatur adalah tahapan yang paling penting. Adapun hasil dari proses metodologi yang digunakannya membuat Crossan lebih memprioritaskan penggunaan Injil-Injil ekstra-kanonis yang dianggapnya lebih dapat diandalkan.³¹

Crossan sendiri juga mengakui bahwa prasuposisinya³² tentang Injil menjadi

³⁰Powell, *Jesus as a Figure*, 129-30.

³¹John Dominic Crossan, "Jesus and the Challenge of Collaborative Eschatology," dalam *The Historical Jesus: Five Views*, ed. James K. Beilby dan Paul R. Eddy (London: SPCK, 2010), 106.

³²Crossan, *The Birth of Christianity*, 95-96. Crossan menggunakan istilah "prasuposisi" untuk menyatakan pandangannya tentang Injil. Dalam tulisannya, ia menggunakan beberapa hal untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan "prasuposisi," antara lain: pertama, prasuposisi adalah bukan tindakan iman yang bersifat dogmatik atau teologis, melainkan hanya kesimpulan historis yang telah didapatkan pada penelitian sebelumnya. Kedua, tidak ada orang yang dapat menghindari

penentu dari hasil rekonstruksinya terhadap Yesus Sejarah. Ia bahkan mengatakan jika pandangannya terhadap Injil adalah salah, rekonstruksi yang ia lakukan akan menjadi tidak sah secara metodologi. Sebaliknya, jika pandangan yang dipegangnya adalah benar, rekonstruksi apa pun yang menolak pandangan tersebut juga bisa dikatakan sebagai tidak sah secara metodologi.³³

Tokoh lain di dalam penyelidikan Yesus Sejarah yang juga akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah N.T. Wright. Wright merupakan salah satu sarjana Alkitab terkemuka di dunia dan sebelumnya pernah menjabat sebagai *Bishop of Durham* di gereja Inggris. Saat ini ia menjabat sebagai *Chair of New Testament and Early Christianity* di *University of St. Andrews*. Selama dua puluh tahun ia telah mengajar studi Perjanjian Baru di Universitas Cambridge, McGill dan Oxford. Selain sebagai seorang sarjana Alkitab, ia juga merupakan seorang penulis populer yang muncul di berbagai acara televisi.³⁴ Selain itu ia juga telah menulis banyak buku yang mendapatkan penghargaan.³⁵

Dalam penyelidikan sejarah yang dilakukannya, seperti halnya dengan Crossan, Wright juga sangat mementingkan penggunaan metode historis. Adapun

prasuposisi dan menolaknya begitu saja. Suatu prasuposisi tertentu hanya dapat ditolak jika ada prasuposisi lain yang lebih memadai, logis, dan sah. Ketiga, jika suatu prasuposisi telah menjadi pendapat mayoritas, prasuposisi tersebut hanya dapat ditolak dengan argumentasi yang kuat. Keempat, kesimpulan setiap orang tentang Yesus Sejarah dibangun di atas prasuposisi mereka atas Injil. Prasuposisi tersebut akan terus diuji, dan prasuposisi yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah pula.

³³Crossan, "Jesus and the Challenge," 106.

³⁴Acara televisi tersebut antara lain: ABC News, Dateline, The Colbert Report, dan Fresh Air.

³⁵Beberapa hasil karyanya antara lain: *The Case for the Psalms*, *How God Became King*, *Simply Jesus*, *After You Believe*, *Surprised by Hope*, *Simply Christian*, *Scripture and the Authority of God*, *The Meaning of Jesus* (co-authored with Marcus Borg), *The Kingdom New Testament*. Ia juga menulis seri *Christian Origins and the Question of God* yang terdiri atas: *The New Testament and the People of God*, *Jesus and the Victory of God*, *The Resurrection of the Son of God* dan *Paul and the Faithfulness of God*.

gambaran tentang Yesus yang dihasilkannya adalah bahwa Yesus adalah seorang nabi yang membawa pesan apokaliptik dan eskatologis bagi Israel. Ia lahir pada tahun 4 SM dan tumbuh besar di Nazaret yang merupakan bagian dari Galilea. Yesus berbicara bahasa Aram, Ibrani, dan kemungkinan sebagian Yunani. Pada sekitar tahun 28 M, Ia muncul sebagai figur publik di mana Ia memanggil orang-orang untuk bertobat. Selain itu, Ia menggunakan perumpamaan untuk mengumumkan tentang pemerintahan Allah Israel. Ia melakukan pelayanan berkeliling di desa-desa Galilea dan melakukan penyembuhan dan pengusiran setan sebagai perwujudan dari pesannya. Ia sering mengadakan makan bersama dengan berbagai kelompok sosial budaya yang beragam. Ia mengumpulkan sejumlah murid dalam satu kelompok yang terdiri atas dua belas orang dan memberikan mereka status yang khusus. Ia kemudian melakukan suatu tindakan dramatis di Bait Allah yang kemudian menimbulkan kemarahan dari beberapa elemen di Yudaisme, khususnya di antara kalangan imam besar. Setelah itu Ia diserahkan oleh mereka kepada pemerintah Roma untuk disalibkan sebagai seorang pemberontak. Kemudian para murid-Nya melaporkan bahwa Ia telah dibangkitkan dari kematian.³⁶

Dengan melihat gambaran singkat yang dihasilkan kedua tokoh Yesus Sejarah ini, didapati bahwa meskipun keduanya sama-sama sangat mementingkan metodologi dalam penelitian historis, rekonstruksi Yesus Sejarah yang dihasilkan sangat berbeda. Dengan latar belakang ini, penulis akan melakukan studi lebih lanjut terhadap metodologi dari kedua tokoh ini dan melakukan perbandingan terhadapnya. Selain itu penulis juga akan mengadakan evaluasi terhadap hasil perbandingan tersebut untuk menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari metodologi masing-masing tokoh.

³⁶Powell, *Jesus as a Figure*, 205-06.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Untuk dapat mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapat kesimpulan-kesimpulan yang tepat, penulis akan merumuskan masalah-masalah melalui pertanyaan-pertanyaan, yakni: pertama, apakah metodologi penyelidikan Yesus Sejarah yang digunakan Crossan dan apakah gambaran Yesus yang dihasilkan oleh metodologi tersebut? Kedua, apakah metodologi penyelidikan Yesus Sejarah yang digunakan Wright dan apakah gambaran Yesus yang dihasilkan oleh metodologi tersebut? Ketiga, apakah persamaan dan perbedaan dari metodologi dan hasil penyelidikan dari Crossan dan Wright serta bagaimanakah evaluasi terhadap hasil perbandingan tersebut?

Adapun tujuan yang dicapai dari hasil penelitian adalah agar penulis dan pembaca dapat lebih memahami metodologi Crossan dan Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah. Selain itu, melalui hasil perbandingan dan evaluasi, dapat diperlihatkan bahwa metodologi yang didasarkan kepada penerimaan akan reliabilitas historis dari Injil-Injil kanonis lebih dapat diandalkan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan keyakinan kepada orang-orang Kristen akan reliabilitas historis dari Injil Perjanjian Baru untuk menjelaskan tentang identitas, kehidupan, pengajaran dan karya Yesus.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus kepada pembahasan tentang metodologi yang digunakan John Dominic Crossan dan N.T. Wright dalam penyelidikan terhadap Yesus Sejarah. Meskipun juga akan dipaparkan tentang

gambaran Yesus yang dihasilkan oleh metodologi yang digunakan kedua tokoh ini, hal itu tidak akan mencakup seluruh hasil rekonstruksi Crossan tentang Yesus secara terperinci.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan studi pustaka sebagai model penelitian. Penulis akan menggunakan sumber-sumber yang membahas tentang metodologi John Dominic Crossan dan N.T. Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah. Penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lain dari kaum injili yang berkaitan tentang metodologi penelitian Yesus Sejarah dan reliabilitas historis dari Injil dalam kanon Perjanjian Baru.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah deskriptif dan komparatif. Bab 1 sampai dengan 3 akan ditulis dengan metode deskriptif yang dengannya penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, serta metodologi John Dominic Crossan dan N.T. Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah. Setelah itu, di bab keempat akan digunakan metode studi komparatif dan evaluatif untuk melakukan perbandingan metodologi Crossan dan Wright serta melakukan evaluasi terhadap hasil perbandingan tersebut. Kemudian hasil penelitian akan ditutup dengan kesimpulan.

Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi

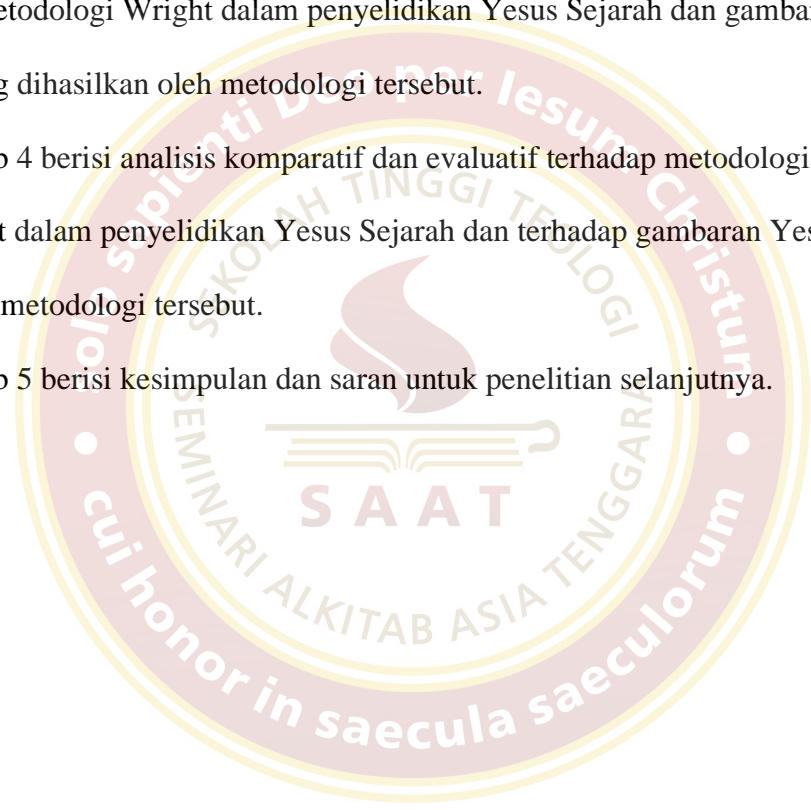
penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

Bab 2 berisi pembahasan mengenai metodologi John Dominic Crossan dalam penyelidikan Yesus Sejarah. Dalam bagian ini, akan dijelaskan tentang tahapan metodologi Crossan dalam penyelidikan Yesus Sejarah dan gambaran tentang Yesus yang dihasilkan oleh metodologi tersebut.

Bab 3 berisi pembahasan mengenai metodologi N.T. Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan tentang tahapan metodologi Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah dan gambaran tentang Yesus yang dihasilkan oleh metodologi tersebut.

Bab 4 berisi analisis komparatif dan evaluatif terhadap metodologi Crossan dan Wright dalam penyelidikan Yesus Sejarah dan terhadap gambaran Yesus yang dihasilkan metodologi tersebut.

Bab 5 berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allison, Dale C. *Jesus of Nazareth: Millenarian Prophet*. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Baxter, C.A. "Neo-Orthodoxy." Dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, diedit oleh Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, dan T.A. Noble, 608-09. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- Beilby, James K., dan Paul R. Eddy. "Introduction." Dalam *The Historical Jesus: Five Views*, diedit oleh James K. Beilby dan Paul R. Eddy, 9-54. London: SPCK, 2010.
- Blomberg, Craig L. *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey*. Ed ke-2. Nottingham: Apollos, 2009.
- . "Where Do We Start Studying Jesus?" Dalam *Jesus Under Fire: Modern Scholarship Reinvents the Historical Jesus*, diedit oleh Michael J. Wilkins dan J.P. Moreland, 17-50. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Bock, Darrell L. *Studying the Historical Jesus: A Guide to Sources and Methods*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Bock, Darrell L., dan Benjamin I. Simpson. *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait from the Gospels*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1997.
- Craig, William Lane. "#103 Independent Sources for Jesus' Burial and Empty Tomb." *Reasonable Faith*. 6 April 2009. <https://www.reasonablefaith.org/writings/question-answer/independent-sources-for-jesus-burial-and-empty-tomb>.
- Crossan, John Dominic. "Jesus and the Challenge of Collaborative Eschatology." Dalam *The Historical Jesus: Five Views*, diedit oleh James K. Beilby dan Paul R. Eddy, 105-32. London: SPCK, 2010.
- . *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately after the Execution of Jesus*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- . *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.

- . *Who Killed Jesus?: Exposing the Roots of Anti-Semitism in the Gospel Story of the Death of Jesus*. San Fransisco: HarperOne, 1995.
- Crossan, John Dominic, dan Jonathan L. Reed. *Excavating Jesus: Beneath the Stones, Behind the Texts*. San Francisco: HarperSanFransisco, 2001.
- Croy, N.C. “Neo-Pythagoreanism.” Dalam *Dictionary of New Testament Background*, diedit oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 749-42. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Denton, Donald L, Jr. *Historiography and Hermeneutics in Jesus Studies: An Examination of the Work of John Dominic Crossan and Ben F. Meyer*. Library of New Testament Studies. London: T&T Clark International, 2004.
- DeSilva, D.A. “Patronage.” Dalam *Dictionary of New Testament Background*, diedit oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 766-71. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Dunn, James D.G. “Can the Third Quest Hope to Succeed?.” Dalam *Authenticating the Activities of Jesus*, diedit oleh Bruce Chilton dan Craig A. Evans, 31-48. Leiden: Brill, 1999.
- Eddy, Paul R., dan Gregory A. Boyd. *The Jesus Legend: A Case for the Historical Reliability of the Synoptic Jesus Tradition*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Evans, Craig A. *Fabricating Jesus: How Modern Scholars Distort the Gospels*. Downers Grove: IVP, 2006.
- Fiore, B. “Cynic Epistles.” Dalam *Dictionary of New Testament Background*, diedit oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 239-42. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Keener, Craig S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Powell, Mark Allan. *Jesus as a Figure in History: How Modern Historians View the Man from Galilee*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2013.
- Quarles, Charles L. “The Gospel of Peter: Does It Contain a Precanonical Resurrection Narrative?” Dalam *The Resurrection of Jesus: John Dominic Crossan and N.T. Wright in Dialogue*, diedit oleh Robert B. Stewart, 106-20. London: SPCK, 2006.

- Rakhmat, Ioanes Rakhmat. "Kontroversi Sekitar Temuan Makam Keluarga Yesus di Talpiot." *Freidenk*. 14 Oktober 2015. https://ioanesrakhmat.blogspot.com/2015_10_14_archive.html.
- Stewart, Robert B. *The Quest of the Hermeneutical Jesus: The Impact of Hermeneutics on the Jesus Research of John Dominic Crossan and N.T. Wright*. Lanham: University Press of America, 2008.
- . "Surveying the Quest of the Historical Jesus." Dalam *The Message of Jesus: John Dominic Crossan and Ben Witherington III in Dialogue*, diedit oleh Robert B. Stewart, 1-32. Minneapolis: Fortress, 2013.
- . Pendahuluan pada *The Resurrection of Jesus: John Dominic Crossan and N.T. Wright in Dialogue*, oleh Robert B. Stewart, ed., 1-15. London: SPCK, 2006.
- Willitts, Joel. "Presuppositions and Procedures in the Study of the 'Historical Jesus': Or, Why I Decided Not to be a 'Historical Jesus' Scholar." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 3, no.1 (2005): 61-108.
- Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. Christian Origins and the Question of God 1. Minneapolis: Fortress, 1991.
- . *Jesus and the Victory of God*. Christian Origins and the Question of God 2. Minneapolis: Fortress, 1996.
- . *The Resurrection of the Son of God*. Christian Origins and the Question of God 3. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Wright, N.T., dan John Dominic Crossan. "The Resurrection: Historical Event or Theological Explanation? A Dialogue." Dalam *The Resurrection of Jesus: John Dominic Crossan and N.T. Wright in Dialogue*, diedit oleh Robert B. Stewart, 16-47. London: SPCK, 2006.
- Wright, N.T., dan Michael F. Bird. *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.
- Yamauchi, E.M. "Gnosticism." Dalam *Dictionary of New Testament Background*, diedit oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 414-18. Downers Grove: InterVarsity, 2000.